

Peran Warga Negara Muda Dalam Upaya Pengembangan Konsep Go Green Untuk Masa Depan Bangsa

Ahman Tosy Hartino^{a,1}, Ayuning Bhetari^{a,2}, Desi Ratna Suri^{a,3}, Fifi Octaviani^{a,4}, Nina Karerina^{a,5}, Purnianingsih^{e,6*}

^a Universitas Lampung, Indonesia

¹ Purnianingsih24@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 10 Oktober 2021;

Revised: 28 Oktober 2021;

Accepted: 20 November 2021.

Kata-kata kunci:

Warga Negara Muda;

Go Green;

Masa Depan Bangsa.

Keywords:

Citizen;

Young;

Go Green;

The Future of the Nation

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran warga negara muda dalam mengupayakan konsep go green. Hal ini dilakukan untuk menjaga lingkungan global demi masa depan bangsa Indonesia. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan literatur. Hasil penelitian mencakup tiga hal yang perlu diperhatikan warga negara muda dalam membuat gerakan go green yaitu: reduce, reuse, recycle. Ketiga dasar gerakan go green tersebut jika dilakukan oleh warga negara muda secara berkala agar mempunyai tempat tinggal layak huni yang nyaman dan bersih untuk seluruh warga negara. Selain itu, warga negara muda mempunyai sikap untuk menilai lingkungan yang saat ini menjadi tempat tinggal. Sikap warga negara muda terhadap kepeduliannya terhadap lingkungan hidup merupakan penentu baik buruknya kondisi lingkungan. Sikap peduli lingkungan dibiasakan pada generasi muda sebagai bekal untuk mengelola lingkungan hidup. Rekomendasi penelitian, warga negara muda harus mempunyai upaya dan rencana ke depan untuk membuat lingkungan menjadi layak huni, sesuai dengan tiga gerakan go green.

ABSTRACT

The Role of Young Citizens in Efforts to Develop the Concept of Going Green for the Future of the Nation. The purpose of this study is to describe the role of young citizens in pursuing the concept of going green. This is done to maintain the global environment for the future of the Indonesian nation. Research methods use qualitative with a literary approach. The results of the study include three things that young citizens need to pay attention to in making the go green movement: reduce, reuse, recycle. The three basic go green movement if done by young citizens periodically in order to have a comfortable and clean habitable residence for all citizens. In addition, young citizens have an attitude to assess the environment that is currently a place to live. The attitude of young citizens towards their concern for the environment is a determinant of the good of environmental conditions. Attitudes of caring about the environment are accustomed to the younger generation as provisions to manage the environment. The research recommendations, young citizens should have efforts and plans going forward to make the environment livable, in accordance with the three go green movements.

Copyright © 2021 (Ahman Tosy Hartino, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Hartino, A. T., Bhetari, A., Suri, D. R., Octaviani, F., Karerina, N., & Purnianingsih, P. (2021). Peran Warga Negara Muda Dalam Upaya Pengembangan Konsep Go Green Untuk Masa Depan Bangsa. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(11), 405–415. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i11.507>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak pulau, terhitung ada sekitar 17.000 ribu pulau yang tersebar disegala penjuru Indonesia. Dengan kondisi geografis Indonesia yang sangat luas, banyak sekali halangan dan rintangan untuk Indonesia kedepan dalam segala bidang. Baik didalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, hingga lingkungan. Tentu hal ini, akan menjadi sebuah tantangan kedepan bangsa Indonesia, yang dimana jika sekarang atau saat ini tidak bisa diselesaikan, maka akan menjadi penyakit bangsa untuk kedepannya. Permasalahan-permasalahan yang terjadi di Indonesia, tidak lepas dari akibat perbuatan warga negaranya sendiri, yang belum sepenuhnya memiliki kesadaran untuk hidup berbangsa dan bernegara. Sikap warga negara Indonesia, masih terlalu apatis dengan keadaan yang terjadi dilingkungan sekitarnya, selain itu masih mementingkan urusan diri pribadi.

Sikap adalah suatu tindakan yang berdasarkan pada keyakinan dari masing-masing individu dalam melakukan sesuatu hal. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh W.J.S Poerwodarminto dalam jurnal Yayat Suharyat pengertian sikap adalah perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada dimasyarakat. Sikap juga diartikan sebagai suatu konstruk untuk memungkinkan terlihat suatu aktivitas. Yang saat ini menjadi bahan perbincangan ditingkat nasional maupun internasional adalah kondisi lingkungan yang semakin hari semakin memprihatinkan. Menurut Darsono (1995) Pengertian lingkungan bahwa semua benda dan kondisi, termasuk manusia dan kegiatan mereka, yang terkandung dalam ruang di mana manusia dan mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia dan badan-badan hidup lainnya. Sedangkan menurut St Munajat Danusaputra lingkungan adalah semua benda dan kondisi termasuk di dalamnya manusia dan aktifitasnya, yang terdapat dalam ruang dimana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan hidup dan jasad renik lainnya. Kondisi lingkungan secara global saat ini mengalami sebuah kekhawatiran yang dimana terjadinya global warming (pemanasan global), hal ini terjadi karena ketidaksadaran warga negara dalam memakai segala sesuatu yang tidak memperhatikan lingkungan.

Di Indonesia sendiri, kondisi lingkungannya sangat memprihatinkan sekali, mulai dari kondisi lingkungan yang tidak layak huni (kumuh) hingga kondisi lingkungan yang banyak sekali sampah plastik disetiap sudut tempat, hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang menghasilkan sampah plastik terbesar di dunia, apalagi sampah-sampah plastik yang berada dilautan. Kondisi Indonesia dilihat dari lingkungan yang terjadi saat ini, merupakan buah dari hasil tingkah laku para warga negaranya yang mempunyai sikap apatis terhadap lingkungannya, memakai segala sesuatu tanpa memikirkan dampak untuk lingkungannya, banyak terjadi banjir, longsor, hutan gundul, kebakaran hutan, semua itu ulah dari warga negara. Lingkungan, di Indonesia sering juga disebut "lingkungan". Misalnya UU no. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, definisi Lingkungan adalah kesatuan dengan segala sesuatu ruang, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia, dan perilaku, yang mempengaruhi kelangsungan mata pencaharian dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. AFA Memahami lingkungan dapat digambarkan sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar makhluk manusia atau hidup yang memiliki hubungan timbal balik dan interaksi kompleks antara komponen dengan komponen lainnya. Pada lingkungan, ada dua komponen penting pembentukannya, menciptakan ekosistem yang merupakan komponen dari komponen biotik dan abiotik. Komponen biotik lingkungan meliputi semua makhluk hidup di dalamnya, yaitu, hewan, manusia, tumbuhan, jamur dan makhluk hidup lainnya. sementara komponen abiotik adalah benda mati yang bermanfaat bagi kelangsungan makhluk hidup di lingkungan yang meliputi tanah, air, api, batu, udara, dan sebaiganya lainnya. Memahami lingkungan lebih dalam Nomor 23 tahun 2007 adalah kesatuan dengan semua hal ruang atau kesatuan makhluk hidup termasuk manusia dan semua perilaku oleh-mata pencaharian dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lain di sekitarnya.

Indonesia negara yang menjunjung asas gotong royong, yang dimana secara bersama-sama dalam menciptakan suasana. Seperti yang nyatakan oleh Miriam Budiharjo (2010) bahwa Negara dapat dipandang sebagai asosiasi manusia yang hidup dan bekerjasama untuk mengejar beberapa tujuan bersama. Dapat dikatakan bahwa tujuan akhir setiap negara adalah menciptakan kebahagiaan bagi rakyatnya. Dalam penelitian Karsten dan kawan-kawan (1999) menemukan setidaknya ada 19 kecenderungan global yang perlu diantisipasi oleh setiap negara. Tujuh diantaranya diidentifikasi sebagai kecenderungan yang tidak diinginkan, tapi sangat mungkin akan terjadi.

Kewarganegaraan berkembang menjadi kewarganegaraan global (*global citizenship*) yang dapat dipahami sebagai konstruksi multidimensi yang bergantung pada saling keterkaitan antara dimensi tanggung jawab sosial, kompetensi global, dan keterlibatan warganegara secara global (Morais dan Ogden, 2011). Didalam kewarganegaraan terdapat warga negara muda ini mempunyai peran penting terhadap suatu negara Karena didalamnya terdapat suatu komponen komponen yang dapat menjadikan negara yang lebih baik lagi. Sedangkan dalam menjadikan negara untuk lebih baik lagi, salah satunya adalah melalui *go green* untuk menciptakan lingkungan hidup yang layak huni oleh semua warga negara. *Go Green* berasal dari bahasa Inggris yang jika diartikan perkata berarti menuju kehijauan, *Go Green* sendiri sering digunakan untuk mengajak masyarakat menuju lingkungan yang lebih baik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana penelitian ini menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti. Penelitian kualitatif ini bersifat studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Metode studi literatur ini merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah reduksi data, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Warga negara muda, generasi muda, atau pemuda memiliki arti yang sama. Pemuda pasti diidentikkan dengan tubuh yang segar bugar, masih dalam pertumbuhan, dan energi serta semangat yang luar biasa terisi penuh. Jika terdengar kata pemuda maka refleksi diri ini akan membayangkan sosok manusia yang masih tampan atau cantik, kulit masih kencang, fisiknya kuat, segar bugar dan sebagainya. Hal ini tidak salah, karena secara fisik ciri-ciri pemuda memang seperti itu. Oleh sebab itu peraturan perundang-undangan di Indonesia yakni UU No 40 Tahun 2009, mengatakan pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 sampai 30 tahun. Kebanyakan dari kita mungkin berpikir jika pemuda itu masih berumur belia, yakni sekitar umur belasan tahun hingga memasuki umur dua puluh tahunan. Akan tetapi ternyata Undang-Undang tentang kepemudaan mengklasifikasikan dikatakan pemuda dari umur 16 hingga 30 tahun sebagaimana bunyi dari pasal 1 UU No 40 Tahun 2009. Kebanyakan orang mungkin beranggapan masa pertumbuhan seseorang telah berhenti jika dirinya telah memasuki usia dua puluh tahunan, terutama untuk wanita. Karena hal tersebutlah kebanyakan dari kita tidak mengetahui jika usia 30 masih tergolong pemuda.

Jika dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia mengatakan pemuda dari usia belasan hingga tiga puluh tahun, maka WHO mengategorikan lebih jauh lagi yakni hingga usia 65 tahun masih dikatakan pemuda sepanjang dirinya masih produktif dalam menjalani hidup. Berbeda versi antara Indonesia dan juga dunia pastinya. Bagi masyarakat awam usia 30 tahun ke atas sudah masuk pada tahap dewasa dimana menurut kebanyakan orang tidak dapat dikategorikan sebagai pemuda lagi. Namun melihat dari hasil klasifikasi WHO yang mencapai usia 65 tahun maka kategori pemuda bukan

faktor umur saja yang ditekankan, tetapi seberapa produktif seseorang hidup, bersemangat serta bermanfaat untuk lingkungan sekitarnya maka masalah dianggap sebagai pemuda menurut WHO terlepas dari fakta yang mengatakan usia 65 tahun dikatakan sebagai lansia.

Pemuda adalah mereka yang sedang dalam masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, penuh dengan gejala jiwa dan emosi yang tidak stabil dan tidak mudah dikontrol. Berbagai perubahan yang terjadi baik fisik ataupun mental inilah yang menyebabkan pemuda cenderung emosional. Semangat membara dan energi penuh yang mereka miliki harus disalurkan, oleh karenanya tidak heran jika tabiat pemuda cenderung terburu-buru dan mudah terbawa emosi. Mood yang mudah berubah-ubah dan pengambilan keputusan yang dibuat begitu rumit. Memang seperti itu tahap-tahapannya. Sejalan dengan pendapat Mulyana (2011) yang mengatakan bahwa pemuda merupakan individu yang memiliki karakter dinamis, artinya bisa memiliki karakter yang bergejolak, optimis, dan belum mampu mengendalikan emosi yang stabil. Pemuda memang gejala emosinya luar biasa dan berubah-ubah atau biasa disebut labil dan sedang dalam masa pencarian jati dirinya dengan mencoba berbagai hal baru. Pemuda juga sedang menghadapi masa perubahan sosial maupun kultural (Adha, 2015). Oleh karena itu harus diarahkan kearah yang tepat agar tidak melenceng dari koridor atau jalur yang seharusnya.

Pemuda dengan kekuatan yang maksimal berperan sebagai *social control*, *agent of change*, *iron stock*. Hal ini pasti bukan hal tabu lagi kita dengar, karena memang ketiga hal tersebut selalu melekat dalam identitas seseorang sebagai pemuda. Ben anderson (dalam Adi Putra, 2017) mengatakan bahwa pemuda yang merupakan motor aktif penggerak sosial masyarakat adalah individu-individu potensial untuk dibentuk dan digarap sebagai objek sekaligus subjek serta merupakan mata rantai yang menghubungkan masa sekarang dengan masa yang akan datang. Pendapat Ben tersebut menunjang ketiga hal yang melekat dalam diri pemuda.

Pemuda sebagai *social control*, berarti pemuda ini sebagai pengatur sosial baik untuk dirinya sendiri, keluarga, dan lingkungan. Diharapkan dengan berperannya pemuda sebagai sosial kontrol ini membuat perubahan yang lebih baik lagi yang diawali dengan pengontrolan diri sendiri dengan baik seperti cara mengontrol emosi, mengontrol keinginan, dan sebagainya yang kemudian menjadi pengontrol pula bagi orang lain dan juga lingkungannya (Gultom, 2020). Sosial kontrol ini berhubungan erat dengan peran pemuda sebagai *agent of change*, menjadikan kualitas dirinya menjadi lebih baik dari pengontrolan diri yang telah dilakukannya yang kemudian membawa dampak besar bagi orang lain. tak mudah menjadi agen-agen perubahan yang menjadikan segalanya lebih baik dari sebelumnya. Oleh karena itu diharapkan pemuda mampu mengemban peran ini. Setiap bangsa dan pada setiap masanya melahirkan generasi-generasi penerus yang akan melanjutkan setapak perjuangan yang telah lalu. Menyiapkan pasukan yang berkualitas tentulah diperlukan jika ingin peradaban suatu bangsa maju untuk kedepannya, dan tentu saja hal ini tidak mudah. Pemuda sebagai *iron stock* yang diharapkan mampu melanjutkan perjuangan para pemuda yang kini telah menua, mengemban tanggungjawab besar di pundaknya.

Pemaparan di atas sesuai dengan definisi yang dikeluarkan oleh PBB yang mengatakan setidaknya ada dua peran pemuda dalam kaitannya dengan upaya pembangunan masyarakat. *Pertama*, pemuda sebagai pemrakarsa dari sekelompok masyarakat untuk bersama-sama dengan mereka melakukan upaya memperbaiki kondisi di dalam masyarakat itu sendiri yani peran pemuda sebagai *social control* dan *agen of change*. *Kedua*, pemuda bertindak sebagai fasilitator dari program-program yang digulirkan pemerintah dalam hal pembangunan masyarakat yakni berperan sebagai *iron stock*, menjadi persediaan untuk menjalankan kebijakan-kebijakan dari pemerintah. Pemuda bertindak sebagai fasilitator dari kebijakan-kebijakan pemerintah, artinya pelaksana dari kebijakan pemerintah tersebut adalah pemuda. Kebijakan dibuat oleh pemerintah untuk menangani sebuah permasalahan yang ada atau sebagai solusi dan jawaban dari permintaan rakyat dan ikut terlibat di dalam aktivitas kehidupan masyarakat baik secara volunteer atau terprogram di dalam wadah komunitas (Adha, 2019; Adha et al., 2019a; Adha et al., 2019b). Pemuda disini berperan sebagai perantara sekaligus pelaksana kebijakan

yang dihasilkan oleh pemerintah tersebut. Bukan dijadikan sebagai alat percobaan, akan tetapi karena memang pemuda akan mengambil alih peran dan tanggungjawab saat ini di masa yang akan datang.

Pemuda memiliki peran besar dalam pembangunan, dimana semangat dan energi mereka masih penuh dan membara. Wajar saja jika banyak pemrakarsa kemajuan dan teknologi terutama di zaman sekarang kebanyakan dari kalangan muda. Justru hal tersebutlah yang diharapkan dari pemuda, sebagaimana kewajiban mereka untuk membangun peradaban besar demi sebuah kemajuan. Pemuda sebagai motor penggerak perubahan pasti menjadikan dirinya sebagai pemimpin bagi sekelompok masyarakat. Mereka memberikan kepercayaan kepada pemuda untuk membawa mereka ke arah perubahan yang lebih baik. Karena pemuda dijadikan sebagai harapan sebuah bangsa maka setiap negara berlomba-lomba untuk menghasilkan generasi muda berkualitas, karena jika hanya memperbanyak kuantitas tanpa ada kualitas tak akan berguna. Pada akhirnya hanya membawa beban bangsa dan menjadi sampah masyarakat.

Jadi dapat diambil kesimpulan pemuda adalah mereka yang menurut UU No 40 Tahun 2009 berusia 16-30 tahun, dan menurut WHO berusia 18-65 tahun. Memiliki karakter yang dinamis dan penuh dengan gejolak emosi yang tidak terkontrol. Pemuda sedang mengalami masa transisi dari kanak-kanak ke masa dewasa. Oleh karena itu disebut sebagai tahun-tahun yang dianggap krisis karena apabila mereka tidak diarahkan ke jalur yang benar, mereka cenderung melakukan perilaku menyimpang. Oleh karena itu perlu pengawasan ekstra dari orang tua agar mereka tidak bertindak terlalu bebas dan tidak merasa terlalu dikekang seperti dalam sangkar. Orang tua harus menarik ulur perilakunya agar mereka merasa diberikan kepercayaan untuk bertindak, namun tetap dikontrol jalannya oleh orang tua.

Ada gerakan yang dilakukan oleh umat manusia untuk mengembalikan alam seperti sedia kala. Gerakan ini dikenal dengan istilah *Go Green*. *Go green* adalah gerakan yang memperhatikan lingkungan. Gerakan ini dapat juga disebut sebagai *environmentalisme*, yakni suatu gerakan yang berusaha menegakkan pelestarian, restorasi, dan memelihara lingkungan alam. Denton E. Morrison (dalam Wahyono, 2016). Gerakan untuk mengembalikan bumi seperti sedia kala dilakukan dengan penghijauan, seperti arti dari dua kata tersebut *Go* pergi dan *Green* yang berarti hijau yang jika digabungkan berarti gerakan untuk penghijauan kembali bumi demi meminimalisir dampak yang ditimbulkan dari pencemaran lingkungan yang telah terjadi. Sejalan dengan pendapat Titik Setyowati (2013) yang mengatakan bahwa *Go green* artinya gerakan penghijauan kembali untuk mengantisipasi kerusakan bumi yang diakibatkan oleh polusi dari industri dimana mana, asap kendaraan, kebocoran lapisan ozon, sehingga terjadilah *global warming*. Menanam pohon sebanyak mungkin dapat mengurangi polusi udara dan penyerapan air serta mendukung pelestarian hutan. Kegiatan menanam pohon sebanyak mungkin merupakan salah satu perilaku yang bisa mencegah pemanasan global (*Global Warming*), hal ini bagian dari upaya masyarakat dan juga pemerintah untuk melestarikan kembali lingkungan.

Go green juga merupakan suatu ajakan atau upaya yang dilakukan untuk menyelamatkan dan melindungi bumi dari bahaya global warming yang disebabkan antara lain karena penebangan hutan yang tidak sesuai aturan yang mengakibatkan berkurangnya area hutan yang berperan untuk menghasilkan oksigen (O₂) dan menyerap karbon dioksida (CO₂). Oleh karena itu diperlukan penghijauan kembali. Selain itu perubahan gaya hidup ke arah yang lebih ramah lingkungan misalnya menghemat listrik, mengurangi penggunaan kendaraan pribadi, penggunaan peralatan yang ramah lingkungan dan sebagainya.

Mengingat belakangan waktu ini bumi semakin tidak bersahabat, banyak aktivis dan masyarakat seluruh dunia yang gencar mencanangkan program *Go green* untuk menyelamatkan bumi. *Go green* adalah tindakan atau perbuatan yang ditujukan untuk menyelamatkan bumi dari segala kerusakan akibat ulah manusia, dimana cara penyelamatannya dilakukan dengan program yang lebih menitik beratkan pada penghijauan lingkungan. *Go green* juga dapat diartikan sebuah gerakan penghijauan kembali untuk mengantisipasi kerusakan bumi yang diakibatkan oleh polusi dari industri

dimana-mana, asap kendaraan, kebocoran lapisan ozon, sehingga terjadilah *global warming* (pemanasan global). Menanam pohon sebanyak mungkin dapat mengurangi polusi udara dan penyerapan air serta mendukung pelestarian hutan. Kegiatan menanam pohon sebanyak mungkin merupakan salah satu perilaku yang bisa mencegah pemanasan global (*Global Warming*), hal ini bagian dari upaya Pemerintah untuk melestarikan lingkungan.

Adapun dalam penerapan *Go green* ini memiliki tiga gerakan dasar yaitu 3R. Adapun 3R merupakan singkatan dari *Reduce*, *Reuse* dan *Recycle*. *Reduce* berarti kita mengurangi pemakaian bahan-bahan yang bisa merusak alam seperti plastic. *Reduce* juga berarti mengurangi penggunaan barang-barang yang tidak dibutuhkan maupun tidak dibutuhkan. Misalnya, selama ini kita memakai tisu satu hari satu pak, mulai sekarang sudah bisa menguranginya menjadi satu hari bisa digunakan untuk dua hari. Begitu juga dengan belanja di Supermarket. Jika kita belanja barang yang sedikit misalnya hanya membeli dua bungkus mie instan, lebih baik tidak usah meminta plastik bungkus, tetapi cukup memegangnya saja. Dengan demikian, kita telah bijak dalam memakai bahan-bahan yang dapat merusak alam.

Reuse sendiri berarti pemakaian kembali barang-barang yang sudah lama tidak kita gunakan lagi. Cara yang dapat kita lakukan yaitu dengan memberikan barang-barang kita tersebut kepada fakir miskin, saudara, hingga orang-orang yang membutuhkan. Barang-barang itu, seperti buku, baju, tas, serta peralatan bekas lainnya yang masih bisa digunakan. Contoh lain yang dapat kita lakukan yaitu ketika kita berbelanja di swalayan ataupun di pasar gunakanlah kembali plastik bekas yang masih layak pakai. Kalau saja ada 1000 orang dalam sehari memiliki tingkah laku seperti ini berarti kita telah menghemat 1000 kantong plastik dalam sehari. Kalau dihitung lagi sebulan bisa menjadi 3000 kantong plastik, bagaimana kalau setahun, dua tahun dan seterusnya. Plastik berbahaya karena merupakan bahan yang sangat sulit terurai dan merupakan sumber metana penyebab pemanasan global. Dan masa penguraiannya membutuhkan waktu yang lama hingga ratusan tahun lamanya. Oleh karena itu dihimbau sekali lagi untuk berhemat dalam menggunakan plastik.

Recycle adalah mendaur ulang barang. Dalam hal ini kegiatan mendaur ulang inisangat dapat kita lakukan seperti mendaur ulang sampah organik maupun non organik di rumah, seperti menggunakan bekas botol plastik air minum atau apapun sebagai pot tanaman, sampai mendaur ulang kertas bekas untuk menjadi kertas kembali ataupun membuat barang yang memiliki harga jual tinggi. Mengolah kulit-kulit buah serta kotoran hewan untuk dijadikan pupuk. Gerakan *Go green* juga berupa gerakan pelestarian lingkungan dan gerakan kampung hijau. Gerakan pelestarian lingkungan yang telah ada di Indonesia dan sedang berkembang ini merupakan salah satu upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan lingkungan yang semakin hari semakin meningkat kadar bahayanya bagi semua mahluk hidup yang tinggal di bumi. Sebagai negara yang memiliki kepadatanpenduduk yang menempati posisi sepuluh besar dunia memungkinkan adanya problem lingkungan yang ditimbulkan akibat ulah manusia. Pesatnya penduduk kemudian menimbulkan berbagai permasalahan tersendiri mulai dari masing-masing individu sampai dengan industri-industri besar yang menghasilkan limbah.

Adanya strategi serta upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengubah pola hidup mereka membawa pengaruh tersendiri bagi keberlanjutan lingkungan khususnya di perkotaan saat ini. Dapat disimpulkan bahwa tiga gerakan dasar *Go green* di suatu wilayah sangat penting untuk keberlangsungan kehidupan semua mahluk. Hal ini dimulai dari Berbagai gerakan kerap dilakukan seperti pelestarian lingkungan hingga dinamakan gerakan hijau.

Upaya warga negara muda dalam menciptakan *go green* diupayakan dalam pelestarian lingkungan hidup salah satunya dengan cara menciptakan langkah hidup *Go green*. Berikut cara hidup *Go green* yang dapat kita lakukan sebagai warga negara muda. Pertama, membawa tas belanja non plastik ketika sedang berbelanja, membawa dan menggunakan tas belanja non plastik yang sudah dimiliki untuk membawa belanjaan merupakan alternatif yang bisa dilakukan untuk mengurangi sampah plastik yang ada di planet kita ini. Langkah ini biasa disebut dengan diet plastik. Bahkan

kampanye diet plastik yang baru-baru ini menjadi tren di kalangan anak muda adalah dengan menggunakan sedotan stainless. Ini disebabkan tingginya pemakaian sedotan plastik setiap membeli minuman kemasan. Dengan membawa tas belanja non plastik, maka kita telah melakukan satu hal untuk meningkatkan *Go green*. Kedua, membawa botol minum sendiri saat berpergian. Dengan membawa botol minum sendiri saat berpergian ini akan meminimalisasi kita untuk membeli minuman dalam botol kemasan. Tidak masalah menggunakan botol minuman yang terbuat dari plastik, karena kita gunakan berulang kali. Dengan hal ini bisa mengurangi sampah plastik daripada harus membeli air mineral kemasan yang sudah jelas akan menyumbang sampah. sampah botol plastik juga akan berkurang karena sedikit penggunaannya.

Ketiga, menjaga kebersihan lingkungan. Maksud dari yang tiga ini adalah kita khususnya sebagai warga negara muda Sadar atau tidak sadar harus menjaga kebersihan lingkungan. Menjaga lingkungan ini pula termasuk langkah *Go green* yang bisa kita lakukan. Ini bukan hanya menjadi tanggung jawab petugas kebersihan atau pemerintah saja, namun kita sebagai warga masyarakat yang baik, juga bisa membantu upaya menjaga kebersihan lingkungan. Dan yang terakhir yaitu Mematikan lampu saat tidak digunakan. Mematikan lampu saat tidak digunakan ini dapat meningkatkan umur bumi. Penggunaan lampu pada siang hari dapat digantikan dengan membuka jendela rumah agar sinar matahari masuk dan menerangi bagian dalam rumah sebagai pengganti lampu di siang hari. Dengan melakuian hal tersebut maka kita dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya warga negara muda dalam menciptakan *Go Green* sangatlah penting untuk keberlangsungan atau terciptanya ekosistem yang diinginkan. Warga negara muda pula harus bisa melakukan gerakan-gerakan yang dapat meningkatkan *Go Green*. Dengan rasa kepedulian warga negara terhadap *Go Green* maka akan dapat melewatkan dunia.

Sikap warga negara muda terhadap kepeduliannya terhadap lingkungan hidup merupakan penentu baik buruknya kondisi lingkungan. Sikap peduli lingkungan hidup menjadi penting untuk dibiasakan pada generasi muda sebagai bekal untuk mengelola lingkungan hidup. Menurut Syaifuddin (2016) bahwa perilaku ramah lingkungan muncul karena dorongan kesiapan untuk berperilaku. Kesiapan tersebut dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif dan *perceived behavioral control* yang diartikan sebagai hambatan atau kemudahan yang dirasakan dalam melakukan perilaku tertentu.

Sikap timbul karena ada stimulus. Suatu sikap itu timbul karena banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: keluarga, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Dalam hal ini keluarga mempunyai peranan yang besar dalam membentuk sikap putra-putranya. Sebab keluargalah sebagai kelompok primer bagi anak merupakan pengaruh yang paling dominan. Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial tertentu. Didalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, hal ini mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima

Sebuah paradigma pembangunan global yaitu *Millennium Development Goals* (MDGs) dideklarasikan Konferensi Tingkat Tinggi Milenium oleh 189 negara anggota Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) di New York pada bulan September 2000. Adapun salah satu keputusannya berupa memastikan kelestarian lingkungan hidup (Badan Pusat Statistik, 2010). Kesepakatan tersebut merupakan bukti kepedulian negara-negara di dunia akan kelestarian lingkungan dan keberlanjutan pembangunan (*sustainable development*), mengingat rutinitas bencana akibat ulah manusia terjadi dimana-mana seperti: banjir, tanah longsor, abrasi, *land subsidence*, cuaca dan iklim yang tidak menentu, berlubangnya ozon, serta pemanasan global. Sebab penurunan kualitas lingkungan akan mengancam kelangsungan perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh sebab itu perlu dilakukan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang sungguh-sungguh dan konsisten oleh seluruh masyarakat.

Menurut Hamzah (2005) kita sering terlalu cepat melupakan bencana lingkungan yang baru dihadapi bahkan tak jarang bencana tersebut dianggap sebagai peristiwa rutin tahunan seperti bencana banjir dan tanah longsor. Upaya mencegah seakan tak pernah tersentuh oleh banyak individu. Perencanaan pencegahan lebih banyak terlupakan, walaupun da, terkesan dilakukan seadanya. Kita baru terhenyak ketikabencana itu melanda. Seharusnya, upaya pencegahan telah dilakukan sejak dini. Studi terhadap kemungkinan terjadinya bencana dan langkah-langkah pencegahan munculnya permasalahan lingkungan seharusnya telah dilakukan sebelum bencana tersebut benar-benar melanda kehidupan kita. Kebanyakan program yang disiapkan lebih terkonsentrasi pada penanggulangan dampak bencana, bukan tindakan preventif terhadap kemungkinan terjadinya bencana. Ironisnya, masalah pencegahan ini pada banyak daerah juga tak kunjung menjadi perhatian. Hal inilah yang menjadikan sikap masa bodoh dan momok bagi generasi muda. Didaktik malapetaka biasanya menimbulkan kemarahan, keputusasaan, kehilangan harapan, pesimis dan ketakutan akan masa depan. Semakin besar bencana, anak-anak semakin merasa kecil dan tidak berdaya. Didaktik Pendidikan Lingkungan tersebut, secara psikis mudah mengotori jiwa serta menggagalkan tanggungjawabnya yang akan selalu menjadi beban dalam hidupnya. Pembekalan tersebut berupa dimasukkannya mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup pada kurikulum serta pembiasaan iklim sekolah yang berwawasan lingkungan dalam ranah pendidikan pembangunan berkelanjutan (*education for sustainable development*).

Pendidikan lingkungan hidup dijadikan solusi, karena dengan pendidikan lingkungan maka siswa akan mendapatkan pengetahuan mengenai lingkungan hidup, kemudian akan menimbulkan kesadaran pada dirinya sendiri dan orang lain dan akhirnya melakukan tindakan yang positif terhadap lingkungan. Pendidikan lingkungan mencakup elemen-elemen antara lain seperti pendidikan lingkungan mengajarkan agar orang dapat menerima lingkungan hidup yang nyata sebagai satu kesatuan yang menyeluruh dan tidak tercipta dengan sia-sia, pendidikan lingkungan memungkinkan siswa melihat sebab-sebab pencemaran dan perusakan lingkungan, pendidikan lingkungan menjauhkan diri dari perilaku yang mencemari lingkungan, pendidikan lingkungan menuntut keteladanan hidup orang dewasa, pendidikan lingkungan meliputi pendidikan intensif yang menghubungkan manusia dengan alam secara erat (tak terpisahkan) dan menjadikan siswa dapat berkomunikasi secara damai dengan semua makhluk hidup. Pendidikan lingkungan mempersiapkan manusia yang memiliki pandangan atau sikap dasar ekologis.

Untuk dapat menjaga lingkungan hidup yang baik dan tenang sangat diperlukan sikap peduli warga negara muda terhadap lingkungan. Sikap peduli dapat tumbuh dengan adanya Pendidikan lingkungan hidup yang memiliki tujuan sebagai pelengkap individu dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk meningkatkan perhatian terhadap lingkungan dan sebagai solusi terhadap masalah lingkungan. Jadi dengan pembekalan melalui pendidikan lingkungan hidup pada siswa diharapkan dapat membentuk pribadi siswa sebagai warga negara muda yang lengkap dengan karakter yang peduli dan berwawasan lingkungan.

Permasalahan pencemaran lingkungan banyaknya sampah yang dibuang sembarangan suah pada titi yang mengkhawatirkan terutama yang terjadi di kota-kota besar. Dari berbagai upaya yang telah dijelaskan di atas maka untuk rancana kedepannya yang kami ambil agar warganegara muda mewujudkan go green salah satunya adalah membuat program Rumah Ramah. Rencana dalam melakukan go green sagatlah penting dilakukan agar semua hal mengenai kegiatan apa yang dilakukan dapat tersusun dengan baik sehingga realisasinya akan mudah dilakukan dengan sedemikian rupa tanpa ada hambatan dalam pelaksanaannya. Menurut Bintaro Tjokroamidjojo (dalam Agustian, 2017) mengemukakan bahwa, Perencanaan adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga dalam melaksanakan kegiatan akan dapat tercapai dengan baik jika sudah terencana dengan sistematis.

Konsep ramah lingkungan sangat baik dan mudah diterapkan dalam lingkungan masyarakat karena masyarakat hanya ikut menjaga lingkungan dengan cara tidak membuang sampah sembarangan

dan mengurangi sampah plastik seperti menggunakan tas kain saat berbelanja dipasar. Menurut Cronin et.al (dalam Rahmawati, 2018) salah satu konsep yang berhubungan dengan upaya penyelamatan lingkungan adalah konsep ramah lingkungan. Konsep ramah lingkungan banyak diterapkan sebagai strategi bisnis, baik dalam bidang produksi, pemasaran, bidang sumber daya manusia serta bidang lainnya. Menanggapi permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat saat ini tentang pencemaran lingkungan oleh sampah, maka rencana kami membuat Program rumah ramah guna mewujudkan *go green*. Program Rumah Ramah, perogram ini mengupayakan untuk mengubah pola pikir pada setiap generasi muda agar menimbulkan rasa cinta terhadap lingkungan sekitar. Dilihat pada saat ini banyak warga negara muda yang tidak memperhatikan lagi lingkungan sekitar dengan membuang sampah sembarangan maka Rumah Ramah diharapkan dapat memberikan penjelasan kepada generasi muda agar mengubah pola pikir untuk menggunakan barang-barang yang dapat didaur ulang atau menggunakan barang-barang yang dapat dipakai kembali.

Menurut Suranto (dalam Fredayani, 2018) Meskipun telah banyak solusi yang dihadirkan dan diberikan untuk mengatasi isu tersebut. Solusi yang biasa dilakukan yaitu dengan membentuk masyarakat sadar lingkungan, pembentukan institusi dalam penyediaan informasi terhadap lingkungan, sosialisasi akan pentingnya lingkungan, dan penetapan kebijakan dari pemerintah. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam merealisasikan program Rumah Ramah ini adalah *pertama*, generasi muda dapat berkontribusi dalam menjaga lingkungan dengan mengumpulkan berbagai sampah baik samapah yang dapat didaur ulang maupun samapah yang tidak dapat di daur ulang, yang nantinya sampah tersebut akan diolah menjadi kerajinan yang memiliki nilai jual tinggi. *Kedua*, menyemai bibit pohon yang nantinya akan di tanam di sepanjang jalan agar dapat mencukupi oksigen dilingkungan sekitar dan menciptakan kampung yang hijau atau perkotaan yang hijau. Menurut Ayu Pupita (dalam Lailia, 2014) Dalam mewujudkan kampung hijau adalah dibutuhkannya upaya masyarakat secara otomatis berpengaruh besar dalam terciptanya kampung hijau serta *stakeholder* terkait yaitu pemerintah, swasta dan organisasi lingkungan yang akan mendukung perkembangan kampung hijau. Untuk menciptakan kampung hijau atau perkotaan yang hijau maka dibutuhkan peranan warga negara muda untuk menerapkan hidup ramah lingkungan sehingga nantinya masyarakat sekitar dapat mencontoh apa yang sudah dilakukan oleh warga negara muda. *Ketiga*, mensosialisasikan kepada warganegara muda untuk menjaga lingkungan sekitar agar terciptanya lingkungan bersih dan nyaman untuk di huni yang terhindar dari barbagai penyebab penyakit akibat banyaknya limbah yang ada.

Simpulan

Dari penjelasan yang sudah dijabarkan diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa warga negara muda memiliki sebuah peranan yang sangat vital dalam pengembangan konsep *Go green* untuk masa depan bangsa. Bagaimana kita memahami makna warga negara muda dan makna dari *Go green*, sehingga ketika sudah memahami makna tersebut sebagai warga negara muda, dapat melakukan tindakan-tindakan yang mengarah kepada konsep *Go green*. Dengan berbagai macam upaya yang dilakukan oleh para warga negara diharapkan dapat membawa sebuah perubahan walaupun tidak secara signifikan. Keberadaan warga negara muda, sangat perlu dimanfaatkan secara baik, sehingga 3 gerakan dasar *Go green* dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, warga negara muda harus berupaya dalam menciptakan *Go green*, menyikapi kondisi lingkungan saat ini, dan merencanakan kedepannya dalam mewujudkan *Go green*. Dengan warga negara melakukan 3 gerakan dasar *Go Green*, maka diharapkan terciptanya lingkungan yang diharapkan. Warga negara muda, perlu menciptakan gerakan-gerakan yang mengarah kepada proses meningkatkan rasa peduli dengan kondisi lingkungan baik secara preventif maupun respresif. Sehingga warga negara muda, dapat mengoptimalkan keberadaanya di era yang semakin modern. Dengan tindakan *Go Green* ini dapat menyelamatkan dunia.

Referensi

- Adha, M.M. (2019). Advantegous of Volunteerism Values for Indonesian Community and Neighbourhoods. *International Journal of Community Service Learning*, 3(2), 83-100.
- Adha, M. M., Ulpa, E. P., Johnstone, J. M., Cook, B. L. (2019a). Pendidikan Moral Pada Aktivitas Kesukarelaan Warga Negara Muda (Koherensi Sikap Kepedulian dan Kerjasama Individu). *Journal of Moral and Civic Education*, 3(1).
- Adha, M. M. (2019). Warga Negara Muda Era Modern Pada Konteks Global National: Perbandingan Dua Negara Jepang Dan Inggris. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1).*Journal of Moral and Civic Education*, 3(1).
- Adha, M.M. (2015). Pendidikan Kewarganegaraan Mengoptimalkan Pemahaman Perbedaan Budaya Warga Masyarakat Indonesia Dalam Kajian Manifestasi Pluralisme Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 14(2), 1-10.
- Agustian. Nyimas, L. Rizkan & Izzuddin, M.(2017). *Manajemen Program Life Skill di Rumah Singgah Al-Hafidz Kota Bengkulu*. Vol.1, No.1.
- Anonim. (1997). *Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup*. Jakarta : Biro Hukum dan Organisasi.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat. (2010). *Statistik Indonesia Tahun 2010*. JakartaPusat : Badan Pusat Statistik
- Budiyantoro, C. (2010). *Thermo plastic dalam Industri*. Teknika Media: Surakarta
- Budiardjo, M. (2010). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. PT Gramedia Jakarta : Pustaka Utama.
- Darsono. (1995). *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Yogyakarta. Universitas Atmajaya press.
- Danusaputr, St. M. (1985). *Hukum Lingkungan*. Bandung. Nasional Binacit.
- Hamzah, A. (2005). *Penegakan Hukum Lingkungan*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hawthorne, M., & Alabaster, T. (1999). *Citizen 2000: Development of a model of environmental citizenship*. *Global Environmental Change*, 9, 25-43.
- Fredayani, E. (2018). Kampung 3G (Glintang Go green) Ide Lokal Sebagai Solusi Global. *Jurnal Sospol*. Vol 4, No 2. hlm 152-168.
- Gultom, Andri, “Filsafat, Corona, dan Kepanikan Kita 1,” Researchgate, 2020<https://www.researchgate.net/publication/340091676_Filsafat_Corona_dan_Kepanikan_Kita>
- Gultom, A. F. (2020). Konsumtivisme Masyarakat Satu Dimensi Dalam Optik Herbert Marcuse. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 2(1), 17-30.
- Karsten. S.et al. (1998) “ *Challenge Facing The 21 st Century Citizen: Views of Policy Makers* “. dalam Cogen, J.J & Derricot, R. (ods), *Citizenship For 21 st Century: An International Perspective on Education*. London : Kogen Page Limited. Hlm.
- Lailia, A. N. (2014). *Gerakan Masyarakat Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi Tentang Upaya Menciptakan Kampung Hijau Di Kelurahan Gundih Surabaya)*. Vol 3, Nomor 3.
- Luhur, J. L. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Marsaulina, I. (2004). *Study Tentang Pengetahuan Perilaku dan Kebersihan Penjamah Makanan Pada Tempat Umum Pariwisata DKI Jakarta (TMII, TIJA, TMR)*. Diunduh tanggal 07 Mei 2014 dari <http://usu.digitalibrary.com>
- Morais & Ogden. (2011). Initial Development and Validation of The Global Citizen Ship Scale. *Journal of Studiest in International Education*. Vol 15(5), Hlm 449.
- Mulyana, R. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung. Alfabeta.
- Putra, S. A. (2017). *Peran Kaum Muda Dalam Pembangunan di Desa Tanammawang* (skripsi). Jurusan Ilmu Politik. Fakultas Usluhudin Filsafat dan Politik. Universitas Islam Negeri Makassar.
- Rahmawati, N. I. (2018). *Smaraknya “ The Greening Of Management “ Di Indonesia*. Volume 2, No 2.
- Saifuddin, A. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyowati, T. (2013). *Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Go green untuk Mencegah Global Warming pada Anak Usia Dini: Jurnal Agri-tek*. Vol 14 No 1.
- Suharyat, Y. (2009). *Hubungan Antara Sikap Minat dan Perilaku Manusia*. Vol 1, No.3.
- Suyono. (2014). *Pencemaran Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Kedokteran EGC.
- Pemerintah Indonesia. (2009). *Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 Yang Mengatur Tentang Kepemudaan*. Lembaran RI Tahun 2009 No. 40. Sekretariat Negara Jakarta.
- Wahyono, E. (2016). *Go green sebagai salah satu model pendidikan karakter*. Universitas Terbuka.

